

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengetahuan remaja Indonesia terhadap kesehatan reproduksi dikategorikan rendah. Sementara itu, usia remaja merupakan usia paling rawan mengalami masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual menyimpang. Hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja terhadap ciri-ciri akil balig laki-laki masih terpaku pada perubahan fisik. Persentase remaja yang mengetahui mimpi basah sebagai ciri akil balig laki-laki yaitu 13,8% untuk remaja perempuan dan 26,8% untuk remaja laki-laki. Sedangkan ciri akil balig pada perempuan yang menonjol adalah menstruasi. Persentase remaja yang menyebutkan menstruasi sebagai ciri akil balig perempuan yaitu 69,9% untuk remaja perempuan dan 36,5% untuk remaja laki-laki. Selain itu, pengetahuan remaja terhadap masa subur masih sangat rendah, yaitu remaja laki-laki sekitar 10% yang menjawab secara tepat, sedangkan remaja perempuan sekitar 15% (Kemenkes, 2015).

Berdasarkan Tabel Indeks Komposit Sumber Informasi Remaja tentang Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) menurut provinsi di Indonesia tahun 2009, Sumatera Utara memiliki indeks sumber informasi kesehatan reproduksi remaja dari sekolah sebesar 64,1 (rentang indeks: 0-100), lebih rendah dari Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Barat, Riau, Bengkulu, Lampung dan Kep.Riau (Israwati, 2011). Menurut penelitian Situmorang (2001), remaja di Kota Medan semakin toleran terhadap seks pranikah. Dari 875 remaja, 18% (9% perempuan dan 27% laki-laki) diantaranya dilaporkan telah melakukan hubungan seksual pranikah.

Sebagai lembaga pendidikan pertama, orang tua atau keluarga tentu memiliki pengaruh besar dalam menyampaikan informasi terhadap perkembangan pengetahuan anak. Berkaitan dengan penyampaian informasi kesehatan reproduksi remaja, orang tua sering mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan dan anggapan bahwa hal yang berkaitan dengan reproduksi kurang layak dibicarakan. Hasil Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 tentang

Kesehatan Reproduksi Remaja menunjukkan bahwa tempat pelayanan mengenai informasi kesehatan reproduksi belum banyak diketahui oleh remaja. Remaja laki-laki usia 15-19 tahun lebih menyukai bila sumber informasi kesehatan reproduksi dan bahaya perilaku seksual didapat dari teman sebaya dan guru, sedangkan remaja perempuan pada usia yang sama menyukai sumber informasi dari ibu, tenaga kesehatan, dan guru (Kemenkes RI, 2015).

Menurut penelitian Benita (2012), penyuluhan kesehatan reproduksi remaja lebih banyak dilaksanakan ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) daripada Sekolah Menengah Pertama (SMP), padahal angka partisipasi pelajar SMP di Indonesia lebih tinggi daripada angka partisipasi SMA. WHO menyatakan bahwa remaja di negara-negara berkembang sangat membutuhkan pendidikan kesehatan reproduksi. Remaja yang berada ditingkat awal sekolah menengah mempunyai resiko melakukan hubungan seksual di luar nikah baik disengaja maupun tidak. Oleh karena itu, masa yang paling tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan reproduksi adalah pada tingkat akhir sekolah dasar (Irianto, 2015). Hasil penelitian Syatiwati (2017) menunjukkan bahwa promosi kesehatan reproduksi dengan Metode Ceramah dan diskusi merupakan metode yang efektif karena dapat meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa-siswi SMP kelas 7 secara signifikan. Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti mencoba cara lain dalam promosi kesehatan reproduksi.

Integrasi pendidikan kesehatan reproduksi dalam kurikulum sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi siswa yang akan dididik, yaitu pengetahuan awal siswa tentang sistem reproduksi. Jika pengetahuan awal siswa sudah cukup, maka integrasi dapat dilakukan. Namun jika pengetahuan awal siswa tentang sistem reproduksi itu rendah, maka akan lebih sulit memberikan pendidikan kesehatan reproduksi (Rahmawati, 2013).

Perilaku seksual menyimpang dan permasalahan kesehatan reproduksi merupakan masalah yang umum di sekolah khususnya kota besar. Gejala rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja yang terjadi pada siswa merupakan hasil observasi selama Praktik Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT)

tahun 2017 di SMP Negeri 13 Medan. Penulis menemukan adanya indikasi rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Saat melakukan kegiatan belajar mengajar materi sistem reproduksi, beberapa siswa menanyakan tentang mimpi basah dan menstruasi, penularan HIV/AIDS melalui perilaku berpacaran, syarat terjadinya kehamilan, proses aborsi, permasalahan keputihan, dan beberapa perilaku yang menyebabkan infeksi menular seksual. Selain itu, adanya siswa yang mengakses konten pornografi melalui internet menunjukkan adanya penyimpangan perilaku seksual pada remaja. Hasil temuan di beberapa sekolah serta informasi dari guru Bimbingan Konseling menunjukkan permasalahan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual menyimpang ada pada setiap sekolah maupun jenjang pendidikan.

Dengan latar belakang permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Metode Game Edukasi Kognitif Proaktif Berbasis Multimedia Pada Materi Sistem Reproduksi Manusia Terhadap Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Pada Siswa SMP Negeri 13 Medan”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah disajikan dalam poin berikut yaitu:

1. Penyimpangan perilaku seksual salah satunya disebabkan karena kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja.
2. Siswa masih sulit mendapatkan layanan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja yang benar.
3. Penyuluhan kesehatan reproduksi remaja lebih banyak dilakukan di Sekolah Menengah Atas, padahal masa pubertas dimulai dari Sekolah Menengah Pertama bahkan Sekolah Dasar.
4. Kurangnya fokus atau perhatian sekolah terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut:

1. Pembelajaran materi sistem reproduksi manusia dilakukan dengan multimedia game edukasi kognitif proaktif.
2. Pembelajaran materi sistem reproduksi manusia dilakukan pada siswa kelas IX SMP Negeri 13 Medan Tahun Ajaran 2018-2019.
3. Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja didasarkan pada indikator pembelajaran sistem reproduksi manusia.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh Metode Game Edukasi Kognitif Proaktif berbasis multimedia pada materi sistem reproduksi manusia terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas IX SMP Negeri 13 Medan TA 2018/2019?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh Metode Game Edukasi Kognitif Proaktif berbasis multimedia pada materi sistem reproduksi manusia terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa kelas IX SMP Negeri 13 Medan TA 2018/2019

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan cara-cara lain yang lebih menarik dalam mensosialisasikan kesehatan reproduksi remaja.
2. Sebagai variasi dalam pelaksanaan program pengayaan di sekolah.
3. Sebagai tambahan media pembelajaran yang digunakan oleh siswa dan guru dalam melaksanakan program pengayaan materi sistem reproduksi manusia tentang kesehatan reproduksi remaja.